

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Tabrani (1989:15), Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan, dimana dengan pendidikan akan dihasilkan generasi yang berkualitas yang akan berperan dalam pembangunan bangsa dan negara dalam era globalisasi. Fungsi pendidikan adalah untuk membimbing anak ke arah tujuan yang dinilai tinggi, yaitu agar anak tersebut bertambah pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki sikap yang benar .

Dalam dunia pendidikan selain ada masukan (input), proses pendidikan juga ada keluaran (output) pendidikan yang merupakan hasil dari proses pendidikan.

Seiring dengan usaha pemerintah dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut, masih banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah efektifitas pendidikan. Masalah efektifitas pendidikan adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan antara hasil pendidikan dengan tujuan atau sasaran pendidikan yang diharapkan. Meskipun demikian, telah diusahakan berbagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut yang mencakup semua komponen pendidikan meliputi pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas

guru, pengadaan buku pengajaran, sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, dan usaha-usaha yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan mengimplementasikan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 disebut juga kurikulum berbasis kompetensi.

Menurut Nurhadi,(2004:18) bahwa Kurikulum berbasis kompetensi adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pendidikan satu di antaranya yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada keberhasilan proses belajar-mengajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sosiologi. Oleh karena itu, penguasaan Ilmu Pengetahuan Sosial harus diperbaharui agar mampu mengikuti dan mengembangkan perilaku ke arah yang lebih baik. Untuk tujuan tersebut, maka pengajaran pengetahuan sosial harus bersifat dinamis dalam mengantisipasi perkembangan yang semakin pesat.

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar menurut (Depdiknas 2002:1 )

1. Menguasai konsep-konsep sosial esensial secara komprehensif dan proses kemasyarakatan untuk meningkatkan kesadaran akan ilmu pengetahuan dan perilaku dan kesadaran lingkungan, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mampu menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, maupun hukum-hukum dalam pengetahuan sosial yang relevan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang ada disekitarnya.
3. Memiliki ketrampilan-ketrampilan proses sains dan sikap-sikap ilmiah yang berlandaskan logika untuk memecahkan masalah-masalah serta menyadari kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2002:1).

Berdasarkan tujuan yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi titik tolak pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah siswa dapat menguasai konsep-konsep sosial, bersikap ilmiah, serta dapat menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari maupun teknologi. Oleh karena itu, maka penguasaan konsep-konsep pengetahuan sosial dan saling keterkaitannya merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar. Penyempurnaan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar atau prestasi belajar yang baik.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar dipengaruhi banyak faktor (Depdiknas, 2004:7), diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, metode mengajar, materi, sarana dan prasarana, motivasi, alat evaluasi serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang berkaitan yang bekerja secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, tetapi jika metode yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai atau mungkin tujuan tercapai dengan susah payah. Jadi, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Sejumlah metode mengajar telah diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan. Namun, mengingat adanya variasi tujuan yang ingin dicapai, adanya lingkungan belajar yang berlainan, keadaan siswa yang berbeda, karakteristik materi yang berbeda, dan lain-lain, maka tidak mungkin dapat disusun suatu metode yang baik untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian perlu dipilih metode yang paling tepat untuk masing-masing kegiatan belajar-mengajar.

Dalam mengerjakan soal-soal pengetahuan sosial diperlukan pemahaman mengenai konsep-konsep dan hukum-hukum tertentu yang saling berkaitan. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Kesulitan ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran dan cara mereka untuk belajar berbeda-beda sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Agar siswa dapat memahami dengan baik materi pengetahuan sosial, maka siswa dituntut untuk menggunakan pola pikir yang terstruktur dan sistematis melalui tahap-tahap pemecahan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penggunaan metode pembelajaran *problem solving*.

Menurut Ausubel dalam Ratna Wilis Dahar (1989:111) belajar dikatakan bermakna apabila siswa mampu menghubungkan atau mengkaitkan informasi

yang diperoleh pada pengetahuan (berupa konsep-konsep atau lain-lain) yang telah dimilikinya. Untuk itu agar belajar menjadi bermakna maka bahan yang dipelajari perlu dibuat seefektif mungkin sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Penyajian materi pelajaran dapat dibuat dengan *Key Relation-Chart* dan modul. *Key Relation-Chart* merupakan lembaran yang berisi catatan tentang persamaan-persamaan, rumus-rumus, hukum-hukum penting dari materi yang dipelajari. Sedangkan modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar yang berisi tujuan belajar, metode belajar, alat dan sumber belajar, dan sistem evaluasi yang dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah menurut cara masing-masing.

Di samping ketepatan penggunaan metode pembelajaran, kemandirian belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru.

Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap kemandirian belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak. Modul dapat dipakai untuk membantu memahami masalah, memungkinkan siswa untuk dapat belajar mandiri dan aktif selain di sekolah maupun di kelas, dan

memungkinkan siswa untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialaminya pada saat pelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, modul dapat dipakai membantu membuat perencanaan dalam memecahkan soal yang dihadapi. Oleh sebab itu, modul dapat dianggap sebagai strategi dari *problem solving*.

Berpijak dari uraian tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan judul "Upaya meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan strategi *Problem solving* pada siswa kelas IV SDN 2 Kayumas, Jatinom, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013"

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di depan, maka identifikasi masalah pada saat ini adalah :

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kurang optimal
2. Siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Siswa dalam memecahkan masalah merasa kesulitan dalam mengemukakan pendapat.
4. Hasil pekerjaan siswa yang kurang memuaskan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini ruang lingkup yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IV SDN 2, Kayumas, Jatinom, Klaten
2. Hasil belajar siswa setelah mengikuti pelajaran dengan melakukan metode *problem solving*
3. Tempat pelaksanaan penelitian di kelas IV SDN 2 Kayumas, Jatinom, Klaten.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana tersebut di depan, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

“Apakah menggunakan model *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2, Kayumas, Jatinom, Klaten ? “

#### **E. Tujuan Penelitian**

##### 1 Tujuan Umum

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan belajar dengan memecahkan masalah.

##### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini :

“Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan metode *problem solving* di sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2, Kayumas, Jatinom, Klaten.”

#### **F. Kegunaan / Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

##### 1. Teoritis

Secara teoritis bahwa model *problem solving* di sekolah bermanfaat

- a. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan memecahkan masalah pada mata pelajaran. Dengan pelaksanaan model *problem solving* di sekolah secara rutin dan terorganisir dengan baik paling tidak akan mampu mengkondisikan dalam bentuk motifasi ekstinsik bagi siswa itu sendiri.
- b. Untuk meningkatkan pemberdayaan menyelesaikan masalah pembelajaran di sekolah, agar prestasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

## 2. Praktis

### a. Guru

1. Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.
2. Ditemukan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah pembelajaran.
3. Mendapatkan pengetahuan tentang model penyelesaian pekerjaan dalam pembelajaran.

### b. Siswa

1. Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan model *problem solving* dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Melalui pembelajaran dengan model *problem solving* dapat meningkatkan kegiatan belajar menjadi lebih menarik minat siswa.



3. Menambah wacana tentang cara belajar yang menyenangkan

c. Sekolah

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
2. Pemilihan *Model Problem solving* dapat meningkatkan pemberdayaan penyelesaian tugas sekolah agar prestasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.
3. Menumbuhkan rasa senang terhadap mata Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).